

ANALISIS PERSEPSI KEPATUHAN *HAND HYGIENE* PERAWAT DENGAN KEJADIAN PLEBITIS DI UNIT RAWAT INAP RUMAH SAKIT SWASTA X SURAKARTA

Fanny Widyastuti ¹, Devi Pramita Sari ², Puguh Ika Listyorini ³
Program Studi Sarjana Administrasi Rumah Sakit, Fakultas Kesehatan,
Universitas Duta Bangsa Surakarta ^{1,2,3}

SUBMISSION TRACK

Submitted : 22 Juli 2026
Accepted : 25 Juli 2026
Published : 26 Juli 2026

KEYWORDS

Nurses' Perceived Hand hygiene Compliance, Phlebitis Incidence

Persepsi Kepatuhan *Hand hygiene*, Kejadian Plebitis

KORESPONDENSI

Phone:

E-mail: fannywds04@gmail.com

ABSTRACT

Background: *Phlebitis* is a hospital-based infection that is used as a benchmark for assessing the quality of care and patient safety. The development of *phlebitis* can prolong hospital stays, increase treatment costs, and increase the risk of complications in patients receiving intravenous therapy. Based on the results of a preliminary study at Private Hospital X Surakarta from June to December 2025, there were 28 cases of *phlebitis*, representing 0.37% of the 7,515 patients receiving intravenous therapy. Furthermore, the audit results showed that hand sanitation compliance reached 93.1% out of a total of 3,151 intervention opportunities. Therefore, it is important to understand nurses' perceptions of hand hygiene compliance and the frequency of *phlebitis* in the Inpatient Unit of Private Hospital X Surakarta. **The objectives of the research:** this study aims to understand the characteristics of respondents, their level of awareness of hand hygiene, and the frequency of *phlebitis*. **Method:** this study used a descriptive quantitative method with a cross-sectional approach. This study recruited 60 respondents, consisting of 30 nurses and 30 patients, using a saturated sampling technique. Data were collected through a questionnaire regarding perceptions of hand hygiene compliance and an observation sheet regarding *phlebitis* incidents. Data analysis was performed using univariate analysis. **Results:** this study showed that the majority of nurses were female (83.3%), aged between 20 and 35 years (80%), had worked for between 1 and 5 years (93.3%), and had a bachelor's degree in nursing (53.3%). Most nurses perceived hand hygiene compliance as adequate (60%), while others were considered good (40%). Based on observations of 30 patients, all respondents (100%) experienced no *phlebitis* incidents during the study period. The study concluded that the nurses' perception of hand hygiene compliance in the Private Hospital X in Surakarta's Inpatient Unit is mostly in the sufficient category, while all patients did not experience any cases of *phlebitis*. Hospitals are expected to keep and improve hand hygiene practices by providing education, regular monitoring, evaluation, and strengthening patient safety culture as efforts to prevent infections and improve healthcare quality. **Conclusion:** the perception of hand hygiene compliance among nurses in the Inpatient Unit of Private Hospital X Surakarta is mostly in the sufficient category, while all patients did not experience *phlebitis*. The hospital is expected to maintain and improve hand hygiene compliance through education, monitoring, periodic evaluation, and strengthening a culture of patient safety as an effort to prevent infection and improve the quality of health services.

ABSTRAK

Latar Belakang: *Plebitis* adalah salah satu infeksi yang terjadi di Rumah Sakit karena pelayanan kesehatan, yang digunakan sebagai acuan untuk menilai kualitas pelayanan dan keamanan pasien. Pelembutan *plebitis* dapat memperpanjang waktu tinggal di rumah sakit, meningkatkan biaya perawatan, dan meningkatkan risiko terjadinya komplikasi pada pasien yang menerima terapi intravena. Berdasarkan hasil studi awal di Rumah Sakit Swasta X Surakarta selama periode Juni hingga Desember 2025,

terdapat 28 kasus plebitis atau sebesar 0,37% dari total 7.515 pasien yang menerima terapi intravena. Selain itu, hasil audit menunjukkan bahwa tingkat kepatuhan *hand hygiene* mencapai 93,1% dari total 3.151 kesempatan melakukan tindakan., sehingga perlu diketahui gambaran mengenai persepsi perawat terhadap kepatuhan *hand hygiene* serta frekuensi terjadinya plebitis di Unit Rawat Inap Rumah Sakit Swasta X Surakarta. **Tujuan:** untuk memahami ciri-ciri responden, tingkat kesadaran perawat tentang *hand hygiene*, serta frekuensi terjadinya plebitis. **Metode:** penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif dengan pendekatan *cross-sectional*. Penelitian ini menggunakan 60 responden yang terdiri dari 30 orang perawat dan 30 orang pasien dengan menggunakan teknik sampling jenuh. Data dikumpulkan melalui kuesioner mengenai persepsi terhadap kepatuhan *hand hygiene* dan lembar pengamatan mengenai kejadian plebitis. Analisis data dilakukan dengan cara univariat. **Hasil:** penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar perawat adalah perempuan (83,3%), usia sekitar 20-35 tahun (80%), memiliki masa kerja sekitar 1-5 tahun (93,3%), serta memiliki pendidikan S1 Keperawatan (53,3%). Sebagian besar perawat memiliki persepsi kepatuhan *hand hygiene* kategori cukup (60%), sedangkan dalam kategori baik (40%). Berdasarkan hasil pengamatan terhadap 30 pasien, semua responden (100%) tidak mengalami kejadian plebitis selama masa penelitian. **Kesimpulan:** persepsi kepatuhan *hand hygiene* perawat di Unit Rawat Inap Rumah Sakit Swasta X Surakarta sebagian besar berada pada kategori cukup, sedangkan seluruh pasien tidak mengalami kejadian plebitis. Rumah sakit diharapkan mempertahankan dan meningkatkan kepatuhan *hand hygiene* melalui edukasi, monitoring, evaluasi berkala, serta penguatan budaya keselamatan pasien sebagai upaya pencegahan infeksi dan peningkatan mutu pelayanan kesehatan.

2026 All right reserved This is an open-access article under the [CC-BY-SA](#) license

Pendahuluan

Plebitis merupakan salah satu *Health Care Associated Infections* (HAIs) yang sering terjadi di rumah sakit dan menjadi salah satu indikator mutu pelayanan keperawatan. Infeksi di pelayanan kesehatan masih menjadi masalah global dengan prevalensi rata-rata HAIs sebesar 7% di negara maju dan 10% di negara berkembang (Elfariany et al., 2023). Menurut *Global Report on Infection Prevention and Control* (2024), plebitis menempati urutan keempat infeksi nosokomial terbanyak dengan kejadian sekitar 5% per tahun dan prevalensi rata-rata 8,7% pada pasien rawat inap di berbagai negara. Di negara berkembang, angka kejadian plebitis masih cukup tinggi, yaitu mencapai 9,8% di Indonesia dan 17,5% di Nigeria (Wicaksono et al., 2021). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa plebitis masih menjadi permasalahan penting dalam upaya pencegahan infeksi di fasilitas pelayanan kesehatan.

Di Indonesia, plebitis merupakan salah satu indikator mutu pelayanan rumah sakit karena berkaitan dengan kualitas pelayanan keperawatan dan keselamatan pasien (Hidayah et al., 2023). Data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menunjukkan bahwa dari 588.328 pasien di rumah sakit umum terdapat 16.435 pasien (2,8%) yang mengalami plebitis, sedangkan di salah satu rumah sakit swasta tercatat 293 kasus (1,5%) dari 18.800 pasien (Hidayat et al., 2023). Tingginya angka kejadian plebitis menunjukkan bahwa infeksi terkait pelayanan kesehatan masih menjadi tantangan dalam penyelenggaraan pelayanan rumah sakit. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang berkesinambungan untuk menekan kejadian plebitis melalui penerapan program pencegahan dan pengendalian infeksi.

Salah satu upaya penting dalam mencegah plebitis adalah penerapan *hand hygiene* oleh perawat sesuai prosedur yang telah ditetapkan. Menurut *World Health Organization*,

prevalensi infeksi di pelayanan kesehatan pada negara berkembang berkisar antara 5,7%–19,1%, dengan kejadian plebitis di kawasan Asia Tenggara mencapai 10% (*Global Report on Infection Prevention and Control*, 2024). Di Indonesia, kejadian plebitis masih dilaporkan mencapai 50,11% di rumah sakit pemerintah dan 32,70% di rumah sakit swasta (Sitepu et al., 2021). Rendahnya kepatuhan terhadap prosedur *hand hygiene* dapat meningkatkan risiko terjadinya plebitis, memperpanjang lama rawat inap, serta meningkatkan beban biaya pelayanan kesehatan. Oleh karena itu, persepsi kepatuhan *hand hygiene* perlu dievaluasi sebagai salah satu faktor yang dapat memengaruhi keberhasilan pencegahan infeksi di rumah sakit.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di Rumah Sakit Swasta X Surakarta, tim Pencegahan dan Pengendalian Infeksi (PPI) melaporkan 28 kasus plebitis (0,37%) dari 7.515 pasien yang terpasang infus selama periode Juni–Desember 2025. Pada periode yang sama, hasil audit menunjukkan tingkat kepatuhan *hand hygiene* sebesar 93,1% dari 3.151 peluang tindakan di unit rawat inap, meskipun masih ditemukan tindakan yang tidak sesuai dengan prosedur. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tingginya angka kepatuhan *hand hygiene* belum sepenuhnya mampu menghilangkan kejadian plebitis. Temuan ini mengindikasikan kemungkinan adanya faktor lain yang memengaruhi kejadian plebitis sehingga perlu dilakukan penelitian lebih lanjut.

Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan adanya perbedaan tingkat kepatuhan *hand hygiene* yang berkaitan dengan kejadian plebitis. Hidayat (2023) melaporkan bahwa kepatuhan *hand hygiene* perawat sebesar 90% disertai kejadian plebitis yang relatif rendah, yaitu 10%. Sebaliknya, Idawati (2020) menemukan tingkat ketidakpatuhan *hand hygiene* sebesar 60% dengan kejadian plebitis mencapai 54%, sedangkan Elfariy (2023) melaporkan kepatuhan *hand hygiene* sebesar 57% dengan kejadian plebitis sebesar 16%. Perbedaan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara persepsi kepatuhan *hand hygiene* dengan kejadian plebitis masih memerlukan kajian lebih lanjut pada berbagai karakteristik rumah sakit. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara persepsi kepatuhan *hand hygiene* perawat dengan kejadian plebitis di unit rawat inap Rumah Sakit Swasta X Surakarta.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain *cross-sectional* yang bertujuan menganalisis hubungan antara persepsi kepatuhan *hand hygiene* perawat dengan kejadian plebitis di unit rawat inap Rumah Sakit Swasta X Surakarta. Penelitian dilaksanakan pada bulan April–Mei 2026 di unit rawat inap Rumah Sakit Swasta X Surakarta. Populasi penelitian adalah seluruh perawat dan pasien asuhan perawat responden di Unit Rawat Inap Rumah Sakit X Surakarta. Teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling, sehingga seluruh populasi dijadikan sampel penelitian. Sampel penelitian terdiri atas 30 perawat dan 30 pasien sebagai data *outcome* untuk mengukur kejadian plebitis.

Variabel independen dalam penelitian ini adalah persepsi kepatuhan *hand hygiene*, sedangkan variabel dependen adalah kejadian plebitis. Persepsi kepatuhan *hand hygiene* diukur menggunakan kuesioner skala Likert yang dimodifikasi dari Nurhafidah (2021), terdiri atas 18 butir pernyataan yang mencakup enam dimensi, yaitu persepsi kerentanan, persepsi keparahan, persepsi hambatan, persepsi manfaat, isyarat untuk bertindak, dan efikasi diri. Pilihan jawaban menggunakan skala empat poin, yaitu sangat tidak setuju (1), tidak setuju (2), setuju (3), dan sangat setuju (4). Kejadian plebitis diukur melalui observasi menggunakan *Visual Infusion Phlebitis (VIP) Scale* dengan skor 0–4 berdasarkan kondisi lokasi pemasangan infus.

Instrumen persepsi kepatuhan *hand hygiene* telah melalui uji validitas dan reliabilitas pada 30 perawat di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Kartasura. Hasil uji validitas menunjukkan seluruh butir pernyataan memiliki nilai r hitung $>$ r tabel (0,361) sehingga dinyatakan valid. Uji reliabilitas menggunakan *Cronbach's Alpha* memperoleh nilai 0,897, yang menunjukkan bahwa instrumen memiliki reliabilitas yang baik dan layak digunakan dalam penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner kepada perawat serta observasi langsung terhadap pasien untuk menilai kejadian plebitis. Data yang terkumpul selanjutnya diolah menggunakan SPSS melalui tahapan *editing*, *coding*, *entry*, dan *cleaning* data. Analisis data dilakukan secara univariat untuk mendeskripsikan karakteristik responden, persepsi kepatuhan *hand hygiene*, dan kejadian plebitis yang disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi dan persentase.

Hasil dan Pembahasan

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Unit Rawat Inap Rumah Sakit Swasta X Surakarta pada bulan April-Mei 2026. Responden penelitian terdiri atas 30 perawat yang bertugas di unit rawat inap dan 30 pasien yang menjadi asuhan perawat responden. Data penelitian diperoleh melalui penyebaran kuesioner untuk mengukur persepsi kepatuhan *hand hygiene* pada perawat serta observasi menggunakan Visual Infusion Phlebitis (VIP) Scale untuk menilai kejadian plebitis pada pasien.

1. Karakteristik Perawat yang Bertugas di Unit Rawat Inap dan Pasien yang Menjadi Asuhan Perawat

Hasil analisis data umum menggambarkan distribusi responden berdasarkan karakteristik perawat meliputi jenis kelamin, usia, masa kerja, dan tingkat pendidikan. Hasil analisis univariat diuraikan sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi frekuensi karakteristik perawat yang bertugas di unit rawat inap

Karakteristik	f	%
Jenis Kelamin		
Laki laki	5	16.7%
Perempuan	25	83.3%
Usia		
20-35	24	80%
36-45	6	20%
≥ 50	0	0%
Masa Kerja		
≤ 1	1	3.3%
1-5	28	93.3%
≥ 5	1	3.3%
Pendidikan		
SMA/SMK	0	0%
D1/2/3/4	14	46.7%
S1/S2	16	53.3%
Total	30	100%

Sumber: Data Primer, 2026

Mayoritas perawat berjenis kelamin perempuan sebanyak 25 responden (83,3%). Berdasarkan usia, mayoritas perawat berada pada kelompok usia 20-35 tahun sebanyak 24 responden (80%) dan sebagian besar memiliki masa kerja 1–5 tahun sebanyak 28 responden (93,3%). Sedangkan berdasarkan tingkat pendidikan, mayoritas perawat berpendidikan S1/S2 Keperawatan sebanyak 16 responden (53,3%).

Tabel 2. Distribusi frekuensi karakteristik pasien yang menjadi asuhan perawat

Karakteristik	f	%
Jenis Kelamin		
Laki laki	15	50%
Perempuan	15	50%
Usia		
≤ 20	3	10%
20-35	5	16,7%
36-45	0	0%
46-50	3	10%
≥ 50	19	63.3%
Total	30	100%

Sumber: Data Primer, 2026

Karakteristik pasien menunjukkan distribusi jenis kelamin yang seimbang, yaitu masing-masing 15 pasien (50%) berjenis kelamin laki-laki dan perempuan. Berdasarkan usia, mayoritas pasien berada pada kelompok usia ≥50 tahun sebanyak 19 responden (63,3%).

2. Persepsi Kepatuhan *Hand hygiene*

Hasil distribusi frekuensi responden berdasarkan hasil persepsi kepatuhan *hand hygiene* perawat di unit Rawat Inap Rumah Sakit Swasta X Surakarta tahun 2026 dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Distribusi frekuensi berdasarkan persepsi kepatuhan *hand hygiene* perawat

Persepsi Kepatuhan <i>Hand hygiene</i>	f	%
Baik	12	40%
Cukup	18	60%
Kurang	0	0%
Total	30	100%

Sumber: Data Primer, 2026

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar perawat memiliki persepsi kepatuhan *hand hygiene* dalam kategori cukup, yaitu sebanyak 18 responden (60%), sedangkan 12 responden (40%) memiliki persepsi dalam kategori baik. Tidak terdapat responden yang memiliki persepsi kepatuhan *hand hygiene* dalam kategori kurang. Hasil tersebut menunjukkan bahwa persepsi kepatuhan *hand hygiene* perawat di unit rawat inap Rumah Sakit Swasta X Surakarta didominasi oleh kategori cukup.

3. Kejadian Plebitis

Hasil distribusi frekuensi responden berdasarkan hasil kejadian plebitis di Unit Rawat Inap Rumah Sakit Swasta X Surakarta tahun 2026 dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. Distribusi frekuensi kejadian plebitis.

Kejadian Plebitis	f	%
Tidak Terjadi Plebitis	30	100%
Terjadi Plebitis	0	0%
Total	30	100%

Sumber: Data Primer, 2026

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa seluruh pasien tidak mengalami plebitis, sedangkan tidak ditemukan pasien yang mengalami plebitis selama periode penelitian. Hal ini menunjukkan bahwa kejadian plebitis pada pasien di unit rawat inap Rumah Sakit Swasta X Surakarta selama penelitian berada pada angka 0%.

B. Pembahasan

1. Karakteristik Perawat yang Bertugas di Unit Rawat Inap dan Pasien yang Menjadi Asuhan Perawat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas perawat di Unit Rawat Inap Rumah Sakit Swasta X Surakarta berjenis kelamin perempuan (83,3%), berada pada kelompok usia 20–35 tahun (80%), memiliki masa kerja 1–5 tahun (93,3%), dan berpendidikan S1/S2 Keperawatan (53,3%). Sementara itu, karakteristik pasien menunjukkan distribusi jenis kelamin yang seimbang antara laki-laki dan perempuan (masing-masing 50%), dengan sebagian besar pasien berada pada kelompok usia ≥ 50 tahun (63,3%). Mayoritas perawat berjenis kelamin perempuan menunjukkan karakteristik tenaga keperawatan yang umum dijumpai di rumah sakit. Profesi keperawatan lebih banyak diminati oleh perempuan karena identik dengan sifat penyayang, sabar, empati, serta memiliki kemampuan komunikasi interpersonal yang baik dalam membangun hubungan terapeutik dengan pasien (Tantra et al., 2026). Meskipun demikian, perawat laki-laki maupun perempuan memiliki kompetensi, tanggung jawab, dan kewenangan yang sama dalam memberikan pelayanan keperawatan sesuai standar profesi. Perbedaan yang muncul lebih dipengaruhi oleh faktor sosial, budaya, serta kebutuhan pelayanan daripada kemampuan profesional perawat (Maryunani et al., 2021).

Berdasarkan usia, masa kerja, dan tingkat pendidikan, sebagian besar perawat berada pada usia produktif, memiliki pengalaman kerja 1–5 tahun, serta berpendidikan S1/S2 Keperawatan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar perawat telah memiliki kemampuan fisik yang baik, pengalaman kerja yang cukup, serta kompetensi akademik yang mendukung pelaksanaan pelayanan keperawatan. Semakin lama masa kerja, semakin banyak pengalaman yang diperoleh sehingga meningkatkan keterampilan klinis, pemahaman terhadap standar operasional prosedur, dan kemampuan dalam memberikan pelayanan kepada pasien (Muthiah et al., 2022). Selain itu, pendidikan yang lebih tinggi dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, pengetahuan, dan profesionalisme perawat dalam memberikan pelayanan keperawatan (Handayani et al., 2022).

Karakteristik pasien menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kelompok usia ≥ 50 tahun, sedangkan distribusi jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan relatif seimbang. Pasien usia lanjut secara fisiologis mengalami penurunan

elastisitas pembuluh darah, penurunan kemampuan regenerasi jaringan, serta perubahan fungsi sistem imun sehingga lebih rentan mengalami gangguan pada pembuluh darah. Namun demikian, kejadian plebitis tidak hanya dipengaruhi oleh usia maupun jenis kelamin, tetapi juga oleh faktor lain seperti teknik pemasangan kateter, lokasi insersi, jenis cairan atau obat yang diberikan, ukuran kateter, serta lama pemasangan infus (Tahir et al., 2023).

2. Persepsi Kepatuhan *Hand hygiene*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar perawat di Unit Rawat Inap Rumah Sakit Swasta X Surakarta memiliki persepsi kepatuhan *hand hygiene* dalam kategori cukup (60%), sedangkan 40% memiliki persepsi dalam kategori baik, dan tidak terdapat responden dengan kategori kurang. Penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar perawat telah memiliki pemahaman yang cukup mengenai pentingnya penerapan *hand hygiene* sebagai upaya pencegahan infeksi di rumah sakit. Menurut Khalish et al. (2021), persepsi merupakan penilaian subjektif yang terbentuk dari pengetahuan, informasi, dan lingkungan kerja yang secara langsung dapat memengaruhi perilaku individu dalam melaksanakan kepatuhan *hand hygiene*. Persepsi kepatuhan *hand hygiene* dalam penelitian ini diukur berdasarkan enam indikator, yaitu persepsi kerentanan, persepsi keparahan, persepsi hambatan, persepsi manfaat, isyarat untuk bertindak, dan efikasi diri.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki persepsi yang baik pada indikator persepsi kerentanan, persepsi keparahan, persepsi manfaat, dan efikasi diri. Sebaliknya, pada indikator persepsi hambatan dan isyarat untuk bertindak masih ditemukan variasi jawaban responden. Sebagian perawat menganggap beban kerja, keterbatasan waktu, dan ketersediaan fasilitas masih menjadi hambatan dalam melaksanakan *hand hygiene*, sedangkan sebagian lainnya berpendapat bahwa faktor tersebut tidak menjadi kendala. Selain itu, sebagian besar responden juga menyatakan bahwa keberadaan poster, teguran, maupun pengingat dari rekan kerja belum sepenuhnya efektif dalam mempertahankan kepatuhan *hand hygiene*. Temuan tersebut menunjukkan bahwa persepsi terhadap manfaat *hand hygiene* telah terbentuk dengan baik, namun faktor lingkungan kerja masih memengaruhi konsistensi pelaksanaannya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Khalish et al. (2021) yang menyatakan bahwa persepsi perawat terhadap kepatuhan *hand hygiene* dipengaruhi oleh persepsi mengenai manfaat, hambatan, efikasi diri, serta dukungan lingkungan kerja. Meskipun sebagian besar perawat telah memahami pentingnya *hand hygiene*, faktor seperti beban kerja, keterbatasan waktu, dan kurangnya pengingat di lingkungan kerja masih dapat memengaruhi konsistensi pelaksanaan *hand hygiene*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kategori persepsi kepatuhan *hand hygiene* yang didominasi kategori cukup mencerminkan bahwa pemahaman perawat mengenai pentingnya *hand hygiene* telah terbentuk, namun belum optimal pada seluruh aspek yang diukur. Kondisi tersebut terlihat dari masih adanya responden yang menganggap beban kerja, keterbatasan waktu, ketersediaan fasilitas, serta kurang efektifnya pengingat sebagai hambatan dalam pelaksanaan *hand hygiene*, sehingga persepsi kepatuhan yang terbentuk belum seluruhnya berada pada kategori baik (Khalish et al., 2021).

3. Kejadian Plebitis

Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh pasien yang menjadi asuhan perawat di Unit Rawat Inap Rumah Sakit Swasta X Surakarta tidak mengalami plebitis, sehingga tidak ditemukan kasus plebitis selama periode penelitian. Penelitian ini

menunjukkan bahwa kejadian plebitis pada pasien yang menjalani terapi intravena berada pada angka 0%. Plebitis merupakan salah satu indikator mutu pelayanan keperawatan dan keselamatan pasien, sehingga tidak ditemukannya kejadian plebitis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pelayanan klinis, khususnya tindakan pemasangan dan perawatan infus, telah berjalan dengan baik sesuai standar pelayanan yang berlaku (Royke et al., 2022).

Tidak ditemukannya kejadian plebitis dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain penerapan teknik aseptik yang konsisten, keterampilan perawat dalam pemasangan dan perawatan kateter intravena, ketersediaan fasilitas *hand hygiene*, serta peran tim Pencegahan dan Pengendalian Infeksi (PPI) dalam melakukan monitoring, sosialisasi, dan evaluasi secara berkelanjutan. Selain itu, kejadian plebitis tidak hanya dipengaruhi oleh kepatuhan *hand hygiene*, tetapi juga oleh faktor lain seperti ukuran kateter intravena, lokasi pemasangan infus, jenis cairan atau obat yang diberikan, mobilitas pasien, kondisi klinis pasien, serta teknik pemasangan kateter (Guanche, 2021).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Agus et al. (2023) yang melaporkan bahwa 90% pasien tidak mengalami plebitis serta penelitian Elfariy dan Sari (2023) yang menunjukkan bahwa 83% pasien tidak mengalami plebitis. Penelitian Tan et al. (2020) juga melaporkan bahwa 69,3% pasien tidak mengalami plebitis, sedangkan Simoes et al. (2022) menemukan bahwa 93,9% pasien tidak mengalami plebitis. Kesamaan hasil tersebut menunjukkan bahwa rendahnya kejadian plebitis dapat dipengaruhi oleh penerapan prosedur pencegahan infeksi yang baik, termasuk pelaksanaan *hand hygiene*, penerapan teknik pemasangan dan perawatan kateter intravena sesuai standar, serta pelaksanaan program pencegahan dan pengendalian infeksi secara berkelanjutan di rumah sakit (Agus et al., 2023; Elfariy & Sari, 2023; Tan et al., 2020; Simoes et al., 2022).

Kesimpulan dan Saran

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai persepsi kepatuhan *hand hygiene* perawat dan kejadian plebitis di Unit Rawat Inap Rumah Sakit Swasta X Surakarta dengan responden 30 perawat dan 30 pasien, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Karakteristik perawat di Unit Rawat Inap Rumah Sakit Swasta X Surakarta didominasi oleh perempuan, berada pada kelompok usia 20–35 tahun, memiliki masa kerja 1–5 tahun, serta sebagian besar berpendidikan S1/S2 Keperawatan. Sementara itu, karakteristik pasien menunjukkan distribusi jenis kelamin yang seimbang dengan mayoritas berusia ≥ 50 tahun.
2. Persepsi kepatuhan *hand hygiene* perawat di Unit Rawat Inap Rumah Sakit Swasta X Surakarta sebagian besar berada pada kategori cukup sebanyak 18 responden (60%), sedangkan kategori baik sebanyak 12 responden (40%), dan tidak terdapat responden dengan kategori kurang.
3. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa seluruh pasien yang menjadi asuhan perawat tidak mengalami kejadian phlebitis selama periode penelitian.

B. Saran

1. Bagi Rumah Sakit Swasta X Surakarta

Rumah Sakit Swasta X Surakarta diharapkan dapat mempertahankan dan meningkatkan kepatuhan *hand hygiene* perawat melalui penyediaan fasilitas yang

memadai, audit berkala, serta pemberian **feedback** dan media pengingat (**cues to action**) secara konsisten.

2. Bagi Perawat

Perawat diharapkan dapat mempertahankan dan meningkatkan kepatuhan dalam melaksanakan *hand hygiene* sesuai standar operasional prosedur sebagai upaya pencegahan infeksi dan peningkatan mutu pelayanan keperawatan.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan jumlah sampel yang lebih besar serta periode observasi yang lebih panjang sehingga memungkinkan ditemukannya variasi kejadian plebitis dan memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai persepsi kepatuhan *hand hygiene* dan kejadian plebitis.

Daftar Pustaka

- Endeh, E., & Retno, A.P.S. (2023). Hubungan Kepatuhan *Hand hygiene* Perawat Dengan Kejadian Plebitis Di RS Sentra Medika Cikarang Kabupaten Bekasi. *Skripsi*. Universitas Medika Suherman.
<https://drive.usercontent.google.com/download?id=1srThy-FfKCifKwF4iFDfm433DPrDvADG&export=view>
<https://repository.medikasuherman.ac.id/xmlui/handle/123456789/7480>
- Handayani, D.S., Mriana, D.C., Lerik., Andrias, U.R., Muntasir., *et al.* (2022). Analisis Faktor Yang Memengaruhi Kinerja Perawat Di Rsud Ba'a. *Jurnal Ilmiah Keperawatan*. 2 (8), 94 -101. <http://jurnal.uimedan.ac.id/index.php/JURNALKEPERAWATAN%0AVol>.
- Hidayat, A.A., Zahroh, R. & Basri, A.H. (2023). Hubungan Kepatuhan Perawat Dalam Melaksanakan Standar Prosedur Operasional (SPO) Cuci Tangan Dengan Kejadian Phlebitis Di Rumah Sakit Islam (RSI) Mabarro MWC NU Bungah. *Journal Of Industrial Safety And Health*. 01 (01), 20–26.
<https://Journal.Univgresik.Ac.Id/Index.Php/Jish/Article/View/78>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, (2017). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2017 tentang Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Infeksi di Fasilitas Pelayanan Kesehatan. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kuat, S., Anita, S.P., & Arfah, M.S. (2021). Hubungan Penggunaan Betadine Salep Terhadap Tingkat Iv 01 . 07 . 01 Pematangsiantar Tahun 2021. *Jurnal Keperawatan Dan Fisioterapi (UKF)*. 4 (1), 1-8. <https://doi.org/10.35451/Jkf.V4i1.770>
- Tantra, A.W., Jaya, R., Muhammad I., Jihad, J., Al, P., Surya, H., *et al.* (2026). Dominasi Perempuan dalam Profesi Keperawatan: Analisis Sosiologis Tentang Stereotip Gender di Rumah Sakit Katolik Surabaya. *urnal Ilmiah Indonesia*. 2 (8), 171-186.
<https://jurnal.umt.ac.id/index.php/jik/index>
- Nurhafidah. (2021). Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Masyarakat Terhadap Protokol Kesehatan Pencegahan Covid-19 Dengan Pendekatan Health Belief Model Di Kecamatan Enrekang. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
<http://Repositori.Uin-Alauddin.Ac.Id/Id/Eprint/20311>
- Sari, R.P., Lubis, V.H., & Purwanti, H. (2024). Gambaran Faktor Faktor Resiko Kejadian Plebitis Pada Pasien Di Ruang Perawatan Dewasa Akibat Terapi Cairan Intravena Di Rs X Jakarta Barat. *Jurnal Kesehatan Stikes IMC Bintaro*. 7(1), 1–8.
<https://Jurnal.Stikesimcbintaro.Ac.Id/Index.Php/Djs/Article/View/214/175>

- Tan, F., Zheng, S., Hongyan, W., Lixia, N., Li, W., & Li, L. (2020). Risk Factors For Phlebitis In Patients With Peripheral Intravenous Catheters. *Global Journal Of Health Science*. 12 (1), Pp 41– 45. <https://doi.org/10.5539/Gjhs.V12n1p41>
- WHO. (2024). *Global Report On Infection Prevention And Control*. Jenewa (Geneva), Swiss: World Health Organization.
- Wicaksono, A., Paul, J.B.N., Mohtar, M.S. (2021). Patient Factors Risk Causes Of Phlebitis In Some Countries In Southeast Asia. Literature Review. *International Conference Of Health Science* . 1 (1), 420 – 424. <https://ocs.unism.ac.id/index.php/icohs/article/view/462/176>